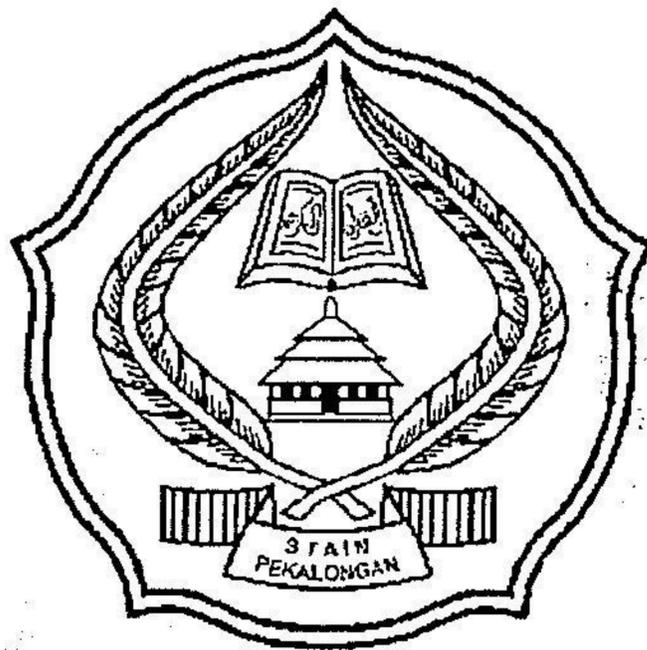


URGENSI ILMU TAUHID DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN INTELEKTUAL

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

ARIS SAIFUDIN
NIM. 232 06 100

Perpustakaan
STAIN Pekalongan



11SK118521.00

**JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN
2010**

Penulis

Juny 2011
153-9 / Sar-U
118521

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ARIS SAIFUDIN

NIM : 232 06 100

Jurusan : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“URGENSI ILMU TAUHID DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN INTELEKTUAL”** adalah betul – betul karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi tersebut adalah plagiat maka penulis siap untuk dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar – benarnya.

Pekalongan, 4 Desember 2010

Penulis



ARIS SAIFUDIN
NIM. 232 06 100

Dr. Imam Khanafi, M.Ag

Griya Tirto Indah Gg. II N0. 62

Pekalongan

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) exp

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. ARIS SAIFUDIN

Krpaada Yth.

Kettua STAIN Pekalongan

c/q. Ketua Jurusan tarbiyah

Di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaiku. Wb. Wb

Setelah kami meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya,
maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : ARIS SAIFUDIN

NIM : 232306100

Judul : URGENSI ILMU TAUHID DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN
INTELEKTUAL.

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat
segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. IMAM KHANAFI, M.Ag

NIP. NIP. 1975/1120 1999 03 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat : Jl. Kusumabangsa No. 9 Pekalongan Telp. (0285) 412575-412572. Fax. 423418
Email : stain_pkl@telkom.net-stain_pkl@hotmail.com

PENGESAHAN

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan
mengesahkan Skripsi Saudara :

Nama : **ARIS SAIFUDIN**
NIM : **232 06 100**
Judul Skripsi : **URGENSI ILMU TAUHID DALAM
MENUMBUHKAN KECERDASAN
INTELEKTUAL**

Yang telah diujikan pada hari Sabtu tanggal 4 Desember 2010 dan
dinyatakan berhasil serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Strata Satu (S₁) dalam Ilmu Tarbiyah.

Dewan Penguji,


Drs. H. Abdul Mu'in, M.A.
Ketua


Umum Budi Karyanto, M.Hum.
Anggota

Pekalongan, 4 Desember 2010

Ketua



Dr. Ade Dedi Rohavana, M.Ag
NIP. 197101151 199803 1 005

MOTO

أَدَابُ مَعَ الرَّسُولِ لَلَّهِ أَقْوَى مِنَ الْعِبَادَةِ

“Adab bersama (kepada) Rasulullah saw, lebih tinggi daripada ibadah”

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : “(yaitu) orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri (aulia) di antara kamu”

(QS. 13 : 28)

Laa ta'jal bima lastatadriy ... lianna bittaani saufa tadri

“Janganlah tergesa-gesa terhadap apa yang tidak engkau ketahui... pelan-pelanlah... maka engkau akan memahami”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh hormat dan segala cinta serta kasih sayang yang tulus, ku persembahkan karya tulis ini untuk orang-orang yang senantiasa mendo'akan kesuksesanku dan memberikan semangat dalam hidupku, khususnya untuk :

Menggapai Ridho Allah Swt dan Rasul-Nya, ibunda tersayang Sholikhah dan ayahanda tercinta Tafsir (keberhasilanku adalah buah do'a dan ridhomu)

Ahmad Mukafi, Lc dan Dr. Waryani Fajar Riyanto, M.Ag., (yang selalu membimbing dan menasehatiku)

Adik-adikku yang kusayangi: Nina, Vita, Ika, Nia, Tyo

Sahabat-sahabatku: Khairul Huda, Fatihul Huda, Afifuddin, Haqi, Halem, Ali Asyhar, S.Pd.I., Firdaus, S.Pd.I., Ipunk, Saipul, Mahrus, Zidniy dan keluarga kelas C angkatan 2006. Sahabat, kalian adalah teman setiaku dalam berbagi suka maupun duka.

Pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan karya amat kecil ini. Terima kasih untuk semuanya.

ABSTRAK

Saifudin, Aris. 2010. Urgensi Ilmu Tauhid dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intelektual. Skripsi Program Studi Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Pembimbing Dr. Imam Khanafi, M.Ag.

Kata kunci: Ilmu tauhid dan kecerdasan intelektual.

. Dewasa ini di dalam masyarakat banyak muncul berbagai fenomena yang semakin memperumit dan memperbesar tugas pendidikan. Sebagai fenomena adalah kekerasan dalam rumah tangga, kenakalan remaja, krisis moral dan lain sebagainya. Fenomena inilah yang mendapat perhatian dari kalangan praktisi pendidikan Islam, yang perlu untuk dicarikan solusinya. Oleh karena itu, sebagai pendidik (orang tua dan guru) harus bisa membimbing dan mengarahkan anak atau peserta didik kepada pendidikan yang menyelamatkan dan mempunyai nilai spiritualitas dalam segala aspek kehidupan.

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah yang akan diangkat yaitu bagaimana konsep ilmu tauhid? bagaimana metode ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual? dan bagaimana urgensi ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep ilmu tauhid, untuk mengetahui metode ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual dan untuk mengetahui urgensi ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memperluas wacana ilmu pengetahuan, penulisan tentang ilmu tauhid dan juga kecerdasan intelektual.

. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah membaca, mencari dan menggali data dari bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan permasalahan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deduktif.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tauhid bukan sekedar doktrin tentang mengenal dan memahami bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah Swt, namun titik tekan pembelajaran tauhid adalah terciptanya ketenangan, kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup. Implementasi pembelajaran tauhid dalam menginternalisasikan nilai-nilai ke-Ilahian akan kurang bermaknanya jika tidak melibatkan semua aspek pendidikan maupun komponen-komponen dalam pendidikan tersebut. Mulai metode, kurikulum dan tujuan pembelajaran tauhid harus dilakukan secara maksimal dan dilandasi dengan nilai-nilai intelektual. Karena hal ini dapat mendorong peserta didik ke arah yang lebih baik, selain itu mereka akan tumbuh dan berkembang dengan jiwa intelektual yang sangat bermanfaat bagi kehidupannya.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi kehadiran Allah Swt atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada kita sehingga kenikmatan yang begitu tak terhingga ini dapat kita gunakan untuk mengabdikan kepada-Nya. Dan semoga Allah Swt senantiasa memberikan rahmat, taufiq dan hidayah kepada hamba-hamba yang berjalan di atas kebenaran-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Agung baginda sayidina Muhammad saw, semoga kita semua termasuk ahli syafaat beliau, amin.

Dalam rahman dan rahim-Nya, alhamdulillah penulis telah berhasil menyusun skripsi yang berjudul “URGENSI PEMBELAJARAN TAUHID DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN INTELEKTUAL”, sebagai persyaratan memperoleh gelar kesarjanaan Jurusan Tarbiyah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.

Tauhid yang merupakan pondasi utama bagi seluruh bidang studi meletakkan manusia kepada posisi yang tertinggi dan terhormat. Mengingat manusia yang diberikan amanah sebagai khalifah Allah Swt di bumi. Maka untuk mengolah alam semesta ini, Allah Swt membekalinya dengan akal. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lain. Maka untuk mengoptimalkan fungsi akal ini manusia perlu pembelajaran tauhid untuk mewujudkan nilai-nilai itu.

Pembelajaran tauhid yang mengajarkan nilai ke-Ilahian dan nilai kebaikan perlu diinternalisasikan kepada peserta didik agar mereka memiliki nilai-nilai



kecerdasan intelektual yang dilandasi dengan ilmu tauhid yang kokoh, agar dalam menjalani kehidupannya mereka tidak akan tersesat dengan berbagai godaan yang ada di dunia.

Dengan demikian, ilmu tauhid sangat penting dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual, karena kecerdasan intelektual yang bersumber / dilandasi dengan nilai-nilai Ilahiah (ke-Tuhanan) akan menjadikan seseorang senantiasa hidup dalam garis ataupun aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan (syariat).

Sehubungan dengan selesainya skripsi ini maka penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Ketua STAIN Pekalongan yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
2. Bapak Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan dan Bapak Sugeng Sholehuddin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.
3. Bapak Dr. Imam Khanafi, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh keikhlasan memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Waryani Fajar, M.Ag., dan Ahmad Mukafi, Lc., selaku dosen dan guru yang selalu menuntun dan membimbing penulis.
5. Ibu Riskiana, S.Pd., selaku wali studi yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.



6. Kedua orang tua, yang telah memberikan dukungan dengan ikhlas baik materiil maupun spirituil, sehingga dapat memperlancar studi dan menyelesaikan skripsi ini.

7. Adik-adik tersayang yang selalu memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.

8. Serta para sahabat dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis.

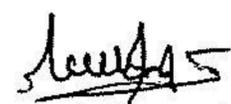
Semoga amal kebaikan dan keikhlasan mereka yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dan berlipat ganda dari Allah Swt.

Meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini, akan tetapi dalam penulisan masih banyak kekurangan, mengingat kemampuan dan keterbatasan penulis.

Akhirnya hanya kepada Allah Swt, penulis berserah diri dan semoga petunjuk selalu menyertai kita hingga kita berada di jalan yang diridhoi-Nya. Dan tidak lupa penulis ucapkan terima kasih, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Amin.

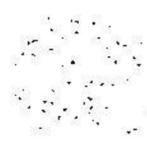
Pekalongan, 4 Desember 2010

Penulis


ARIS SAIFUDIN
NIM. 232 06 100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
C. Penegasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	11
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II ILMU TAUHID	
A. Pengertian Ilmu Tauhid	16
B. Macam-macam Ilmu Tauhid	20
C. Hakekat Ilmu Tauhid.....	23
D. Objek Ilmu Tauhid	24
E. Kedudukan Ilmu Tauhid dalam Kehidupan Sehari-hari	29
BAB III KECERDASAN INTELEKTUAL	
A. Pengertian Kecerdasan Intelektual	34
B. Teori-teori Intelegensi	37
C. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Kecerdasan Intelektual...	45
D. Tes Pengukuran Kecerdasan Intelektual	47
BAB IV ANALISIS ILMU TAUHID DALAM MENUMBUHKAN KECERDASAN INTELEKTUAL	
A. Analisis Ilmu Tauhid.....	51
B. Urgensi Kecerdasan Intelektual.....	54
C. Urgensi Ilmu Tauhid dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intelektual.....	58



BAB V PENUTUP

A. Simpulan.....	62
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tauhid merupakan kata benda verbal yang berasal dari kata kerja *wahhada* yang berarti mengesakan, menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa.

Pengakuan atas keesaan Allah yang tidak dapat dibagi-bagi, yang mutlak dan sebagai satu-satunya Yang Maha Nyata. Tauhid merupakan pusat ajaran Islam, sungguh ia merupakan dasar keselamatan. Tauhid pada tahap awal adalah menafikan keberpisahan dan berpegang pada penyatuan. Sedangkan pada tahap akhir, orang bertauhid mungkin lebur dalam penyatuan sekalipun dalam keadaan terpisah, atau lebur dalam penyatuan, dengan penyatuan itu sendiri dengan memandang keberpisahan, di mana masing-masing dari penyatuan dan keberpisahan tidak menghalangi satu sama lain. Ini adalah kesempurnaan tauhid yaitu, tauhid menjadi sifat yang lazim bagi Zat yang ditauhidkan.¹

Ilmu tauhid yang diajarkan terhadap santri itu tak lepas dari kitab yang dibuat oleh para ulama terdahulu, di sinilah peran kecerdasan intelektual dalam menerima atau mencerdaskan kecerdasan intelektual dengan cara mempelajari ilmu tauhid yang telah diajarkan sebagaimana menghafal asma

¹ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo : Sinar Grafika Offset, 2005), hlm. 270

Allah, sifat wajib, sifat jaiz Allah dan Rasul-Nya, dengan kecerdasan intelektual inilah seorang dapat menumbuhkan keimanannya.

Adapun prinsip tauhid yang harus diyakini setiap *mukallaf* ada lima:

1. Eksistensi pencipta Yang Maha Tinggi: prinsip untuk membebaskan diri dari ateisme.
2. Keesaan-Nya: prinsip untuk membebaskan diri dari kemusyrikan.
3. Penyucian-Nya dari keberadaan-Nya sebagai *jahar* atau *'aradh* dan dari keperluan kepada-Nya: prinsip untuk membebaskan diri dari keserupaan (*tasybih*).
4. Penciptaan dengan kekuasaan-Nya atas setiap alam. Dia: prinsip untuk membebaskan diri dari anggapan adanya sebab (*'illah*) dan akibat (*ma'kil*).
5. Pengaturan-Nya atas seluruh ciptaan-Nya: prinsip untuk membebaskan diri dari pengaturan alam, planet-planet, dan para malaikat.

Kalam Syekh Mukhtar Ali AD-Dusudiy ra., ilmu tauhid bersumber pada empat sifat ketuhanan, yaitu:

1. *Al-Ithlaq* = *mutlaq*
2. *As-Sarmadiyah* = *la akhira lahu* (tidak ada yang mengakhiri-Nya)
3. *Adz-Dzadiyah* = pengetahuan-Nya tidak ada yang mengajari-Nya
4. *As-Sabaq* = *la awwala lahu* (tidak ada yang mengawali-Nya)

Ketika seseorang menerima keyakinan tersebut tetapi dengan intelektual dan keyakinannya dapat jauh menerima tentang ketauhidan Allah. Intelektual merupakan kemampuan untuk menggabungkan atau menyatukan satu sama lain, menurut istilah paedagogic yang dimaksud intelegensi adalah

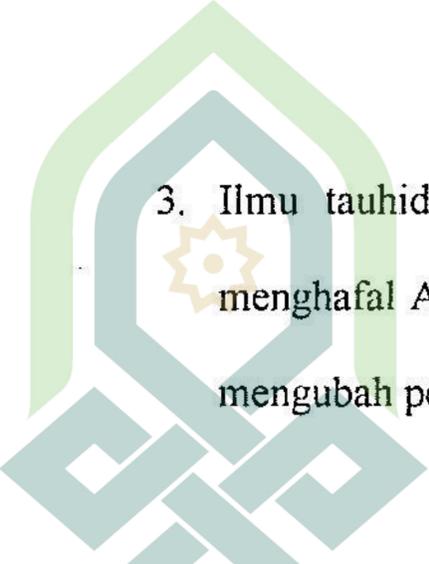
daya penyesuaian diri dengan keadaan baru dengan menggunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya.²

Islam sebagai sebuah agama yang mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat itu, manusia selain diberikan akal pikiran (*intellect*) dan juga diberikan wahyu yang berfungsi untuk membimbing perjalanan hidupnya. Akal pikiran adalah anugerah Tuhan yang paling tinggi yang diberikan kepada umat-Nya, hal ini juga yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya dan juga manusia menempati tempat tertinggi di antara makhluk-makhluk lainnya, baik malaikat, jin, binatang dan sebagainya. Islam memberikan penghargaan yang tinggi pada akal, karena dalam Alquran dan hadis Nabi banyak ayat-ayat dan hadis yang menjelaskan dan mendorong manusia untuk menggunakan akalnya untuk mengembangkan kecerdasan intelektualnya yang dimilikinya. Dengan menggunakan akal itulah manusia dapat mengasah intelek untuk kemudian menimbulkan sikap cendekiawan dan kearifan baik terhadap diri sendiri masyarakat, lingkungan maupun Allah Swt sebagai Sang Pencipta.³

Banyak ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis yang di dalamnya menerangkan tentang ilmu tauhid, di sinilah peran akal untuk mengetahui tentang tauhid sehingga dapat menumbuhkan kecerdasan dari kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) ketika menyelesaikan persoalan yang ada dengan ketenangan hati, akal pikiran, membuat orang semakin tebal keimanannya di lingkungan. Banyak orang

² Abu Ahmad, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 82

³ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, tt), hlm. 37

- 
3. Ilmu tauhid dapat menumbuhkan kecerdasan intelektual dengan cara menghafal Asma Allah, sifat wajib Allah, sifat jaiz Allah, sehingga dapat mengubah perilaku seseorang menjadi *akhlakul karimah*.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ilmu tauhid?
2. Bagaimana metode ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual?
3. Bagaimana urgensi ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual?

C. Penegasan Istilah

Sebelum penulis menjelaskan perumusan masalah dari skripsi yang berjudul “Urgensi Ilmu Tauhid dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intelektual”, terlebih dahulu penulis akan memaparkan penegasan istilah dari judul skripsi ini yang bertujuan untuk menghindari adanya perbedaan pemahaman antara penulis dengan pembaca.

Adapun istilah-istilah yang perlu mendapat penegasan tentang ciri dan maknanya adalah:

1. Urgensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata urgensi berarti keharusan yang mendesak, hal yang sangat penting.⁵ Dalam skripsi ini urgensi yang dimaksud adalah pentingnya.

2. Ilmu Tauhid

Ilmu yang membicarakan tentang cara-cara menetapkan aqidah agama dengan mempergunakan dalil-dalil yang memungkinkan. Baik dalil-dalil itu merupakan dalil-dalil ataupun dalam wujudnya (perasaan halus).⁶

3. Kecerdasan Intelektual

Kemampuan untuk berpikir dan menimbang. Pendapat lain menyatakan bahwa kecerdasan adalah suatu rangkaian, kemampuan terpisah, seperti kemampuan numerik, ingatan dan kefasihan, berbicara secara bersama-sama membentuk perilaku pandai yang terdiri dari pemahaman, hal-hal yang pokok dari dalam suatu anggapan, dari beranggapan, secara tepat terhadap keadaan tersebut.⁷

Intelegensi berasal dari kata latin *intelligence* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Menurut istilah paedagogik yang dimaksud intelegensi adalah daya penyesuaian diri

⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1986), hlm. 996

⁶ Teuku Muhammad Hasbi As-Shidiqi, *Sejarah dan Pegangan Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki putra, 2001), hlm. 1

⁷ Malcam Hady dan Steve Hady, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Erlangga, 1998), hlm. 70

- 
- b. Dengan mengetahui ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual seseorang akan semakin mantap dengan menggunakan akal setelah menerima keyakinan tentang tauhid, karena akal bermain setelah meyakini suatu wahyu.

F. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teoretis dan Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian skripsi ini harus digunakan banyak referensi untuk menghasilkan sebuah karya ilmiah. Dan tidak pasti pembuatan skripsi ini ditambah buku-buku dalam karya ilmiah yang seperti berkaitan dengan skripsi penulis, yaitu membahas tentang ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual.

Tauhid adalah suatu agama yang mengesakan Allah.⁹ Bukan saja mengesakan Allah seperti yang diyakini kaum monoteis, melainkan juga meyakini kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan manusia (*unity of man*), kesatuan tuntutan hidup (*unity of purpose life*) yang semuanya itu merupakan demiasi dari kesatuan ketuhanan (*unity of God head*).¹⁰

Berkaitan dengan urgensi ilmu tauhid, agama (tauhid) merupakan fitrah atau potensi dasar bagi manusia. Istilah fitrah identik dengan kata *khilqah* yang memiliki arti “ciptaan”, suatu bentuk perasaan yang dalam perwujudannya tidak memerlukan latihan serta pengajaran, dan perasaan

⁹ M. Amin Rais, *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung : Mizan, 1998), hlm. 36

¹⁰ Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya : Karya Abdi Tama, 1994), hlm. 248

tersebut selalu bersemayam dalam jiwa seluruh manusia di berbagai taraf dan masa. Perasaan tersebut kadang disebut fitnah dan terkadang disebut *Ghazirah* (insting).

Kalangan cendekiawan muslim pada umumnya menggolongkan jenis tauhid menjadi “tauhid dalam dzat” (*dzati*), “tauhid dalam sifat”, dan tauhid dalam perbuatan (*fi'il*).¹¹

Di sinilah peran penting ilmu tauhid untuk meyakinkan kebenaran yang ada, tentang kecerdasan intelektual sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Maidah ayat 100:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ ۚ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

*“Katakanlah: Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”.*¹²

Berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ), sebagaimana dikutip dalam bukunya Saifudin Azwar yang berjudul “Pengantar Psikologi Intelegensi”, Andrew Cardor mengatakan bahwa intelegensi itu bagaikan listrik, gampang untuk diukur tapi hampir mustahil untuk didefinisikan. Menurut Alfred Binet, seorang tokoh utama penulis pengukuran intelegensi yang hidup antara tahun 1857-1911, bersama Thou dan Simon mendefinisikan intelgensi sebagai terdiri dari tiga komponen, yaitu:

¹¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 211

¹² Muhsin Qiro'ati, *Membangun Agama*, (Bogor: Cahaya, 1998), hlm. 62

- 
- a. Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan
 - b. Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan, dan
 - c. Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan *auto criticism*.¹³

Sebagaimana dikutip dalam bukunya Saifudin Azwar yang berjudul “Pengantar Psikologi Intelegensi” Alfred Binet berpendapat bahwa dari tiga komponen di atas ada hubungan yang sangat erat dalam urgensi ilmu tauhid, semua pikiran, tindakan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan didasari ilmu tauhid maka kecerdasan intelegensi dapat diarahkan sehingga juga dapat menumbuhkan kecerdasan emosional (EQ) dan menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ).¹⁴ Melihat skripsi dari A. Yasir yang berjudul “Urgensi Pembelajaran Ilmu Tauhid dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual”, penulis mencoba untuk menghubungkan antara ilmu tauhid dengan kecerdasan intelektual.

2. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoretis di atas, maka dapat dibangun suatu kerangka berpikir. Banyak orang yang ilmu tauhidnya tinggi, intelektualnya juga tinggi. Maulana Habib Lutfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, beliau di samping ilmu tauhidnya tinggi, ilmu intelektualnya juga tinggi dari berbagai ilmu pengetahuan. Adapun dengan adanya segi sisi tauhid menjadikan seseorang berpikir dengan jernih. Seperti adanya

¹³ Sarifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 48

¹⁴ Sarifudin Azwar, *Pengantar Psikologi...*, hlm. 49

pernyataan-pernyataan atas kata-kata tertulis yang berasal dari sumber data yang diamati dan diteliti agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).¹⁵

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data asli berupa buku-buku untuk menurut informasi yang dikupas dalam penelitian ini.¹⁶ Sumber data primer yang berkaitan dengan urgensi ilmu tauhid dalam mengembangkan kecerdasan intelektual adalah:

1) Yang berkaitan dengan ilmu tauhid, antara lain :

- a) Totok Jumentoro, Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, 1996.
- b) Muhsin Qiraati, *Membangun Agama*, Bogor: Cahaya, 2004.
- c) Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, Terjemah Firdaus Aw, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1996.
- d) M. Thohir Badrie, *Syarah Kitab al-Tauhid bin Abdul Wahab*, Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984.

2) Yang berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ), antara lain :

- a) Sarifudin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 1999

¹⁵ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Balai Indonesia, 1998), hlm. 62

¹⁶ Tatang dan Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 30.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penulisan dan pembahasan mengenai Urgensi Ilmu Tauhid dalam Menumbuhkan Kecerdasan Intelektual, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ilmu tauhid bukan sekedar definisi tentang mengenal dan memahami bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah Swt. Mengetahui bukti-bukti rasional tentang kebenaran wujud dan ke-Esaan Allah Swt serta bukan sekedar mengenal *asma* dan sifat-sifat-Nya. Tetapi yang lebih pokok dari itu adalah penerimaan dan respon cinta kasih dan kehendak Tuhan yang ditujukan kepada manusia. Titik tekan ilmu tauhid bagi manusia adalah terciptanya ketenangan, kebahagiaan dan kedamaian dalam hidup. Implementasi ilmu tauhid dalam menginternalisasikan nilai-nilai ke-Ilahian akan kurang kebermaknaannya jika tidak melibatkan semua aspek pendidikan maupun komponen-komponen dalam pendidikan tersebut.
2. Kecerdasan intelektual yang menjadikan seseorang berpikir atas ketauhidan sehingga dapat terwujud dalam kehidupan manusia. Betapa mulianya makhluk yang bernama manusia itu tidak lepas dari pemberian akal oleh Allah Swt. Dengan keintelektualannya manusia dapat mencapai keberhasilannya. Inilah yang menentukan sifat-sifat sabar, jujur, kreatif,

pemaaf, pengasih dan penyayang. Apabila kecerdasan intelektual dicari dengan ketauhidan yang tinggi maka manusia akan merasakan kebahagiaan, ketenangan dan kedamaian.

3. Urgensi ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual

a. Keterampilan (*skill*)

Sebagai seorang muslim harus memiliki keterampilan khusus dalam menghadapi perkembangan zaman. Pada masa Rasulullah saw para sahabat ditekankan untuk memiliki keterampilan seperti berenang, berkuda dan memanah. Begitu juga umat Rasulullah saw sekarang harus memiliki keterampilan agar tahu bahwa Islam mempunyai generasi muda yang penuh dengan keterampilan dan mempunyai prestasi unggul dalam berbagai bidang.

b. Mendorong kepribadian (*syakhsiyah Islamiyah*)

Rasulullah saw makhluk yang berkepribadian tinggi, semua umatnya harus bercermin dengan beliau, kepribadian terwujud berawal dari suatu pengetahuan yang dicerna oleh akal sehingga terbentuk kepribadian yang tinggi tidak keluar dari syariat Islam. Mengerti bahwa setiap perbuatan atau tindakan Allah mengetahuinya, maka seseorang yang akan melakukan maksiat takut.

c. Mendorong penguasaan IPTEK

Allah Swt Dzat yang Maha Tahu, Allah menciptakan manusia dengan memberikan akal supaya manusia itu mengetahui akan kebesaran ilmu Allah.



Melalui ilmu tauhid inilah, cahaya Ilahi yang bersemayam dalam hati akan tetap bersinar, menerangi dan menuntun segala aktifitas kehidupan seseorang. Apabila seseorang menjadikan Allah Swt sebagai pusat orbit dalam kehidupannya, maka ia akan merasa tenang dan bahagia karena segala urusan dan permasalahan dikembalikan hanya kepada Allah Swt.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis kemukakan kepada pembaca, orang tua dan pemerhati anak adalah sebagai berikut:

1. Tauhid yang merupakan pondasi utama agama Islam harus menjadi pedoman bagi seluruh umat Islam pada umumnya dan pada bidang pendidikan pada khususnya. Kepercayaan pada ke-Esaan Allah Swt harus betul-betul dihayati dan diamalkan dalam kehidupan, karena keimanan kepada Allah Swt (tauhid) apabila dicampuri dengan kepercayaan-kepercayaan lain akan mengantarkan manusia pada kerusakan dan kehancuran.
2. -Ilmu tauhid dalam menumbuhkan kecerdasan intelektual tidak lepas dari menghafal sifat-sifat dan asma Allah Swt yang dapat terwujud dalam kehidupan manusia seperti yang terdapat dari akhlak manusia seperti halnya sifat penyayang, pengasih sehingga menjadikan seseorang tenang dalam menjalani kehidupan.

3. Antara kecerdasan intelektual (IQ), kecedasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) harus didasari ketauhidan yang tinggi karena semua itu adalah anugerah yang diberikan kepada umat manusia, sehingga dapat predikat manusia adalah makhluk yang paling mulia oleh Allah Swt. Karena dengan adanya tiga kecerdasan ini manusia dapat memperoleh keseimbangan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1996. *Risalah Tauhid*. Terj. Firdaus. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1988. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amin Rais, M. 1998. *Tauhid Sosial Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Al-Mizan.
- Azra, Azumardi. tt. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Azwar, Saifudin. 1995. *Pengantar Psikologi Intelegensi*. Bandung: Mizan.
- Bekker, Anton dan Ahmad Charis Zubeir. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bin Abdul Wahab, Muhammad. 1976. *Kebenaran Tauhid Hakiki*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Depag RI. tt. *Pedoman Cara Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadi, Malcam dan Steve Hadi. 1998. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Press.
- Harahap, Syahir dan Hasan Basri. *Ensiklopedi Aqidah Islam*. Jakarta: Kencana.
- Hasbi as-Shidiqi, Muhammad. 2001. *Sejarah dan Pegangan Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hedg, Macalm dan Steven Heys. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim. tt. *Jauh at-Tauhid*. Bandung: Al-Ma'arif.

Jumantoro, Totok dan Samsul Munir. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: Sinar Grafika Offset.

Mangkunegoro. 1992. *Perkembangan Intelegensi dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masduki, dkk. 2007. *Anatomi Kitab Kuning*. Jakarta: Darul Ilmi.

Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abdi Tamu.

Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ngalim Purwanto, M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Notonegoro, Suhartinah. *Anak Supranatural dan Program Studinya*. Jakarta: Bina Aksara.

Nur Kencana, Wahyu dan Sumantara. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Purwakarna Hasan, Aliyah. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Grafindo.

Qiroati, Muhsin. 1998. *Membangun Agama*. Bogor: Cahaya.

Quraish Shihab, M. 1996. *Wawasan Alquran*. Bandung: Al-Mizan.

Rahman Saleh Muhib, Abdur dan Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pramuda Media.

Rasyid, Daud. 1995. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani.

Riyadi, Haidar. 2000. *Tauhid ilmu dan Implementasinya Pendidikan*. Bandung: Nuansa.

Sabiq, Sayid. 1982. *Aqidah Islam*. Terj. Moh. Abdul Kothney. Bandung: Diponegoro.

Suryabrata, Sumardi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Lapindo.

Tatang dan Arifin. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

IDENTITAS DIRI

Nama : ARIS SAIFUDIN
NIM : 232 06 100
Tempat / Tgl Lahir : Pekalongan, 19 Juni 1988
Agama : Islam
Alamat : Banyurip Alit Gg. 2a, RT. 003 RW. 003 No. 82
Pekalongan Selatan

IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : TAFSIR
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : SHOLIKHAH
Pekerjaan : Pedagang
Alamat : Banyurip Alit Gg. 2a, RT. 003 RW. 003 No. 82
Pekalongan Selatan

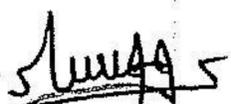
RIWAYAT PENDIDIKAN :

- | | |
|---------------------------------------|------------------|
| 1. MI Hifal Pekalongan | Lulus Tahun 2000 |
| 2. MTs Hifal Banyurip Alit Pekalongan | Lulus Tahun 2003 |
| 3. MAS Simbang Kulon Pekalongan | Lulus Tahun 2006 |
| 4. STAIN Pekalongan Jurusan Tarbiyah | Angkatan 2006 |

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 4 Desember 2010

Yang Membuat


ARIS SAIFUDIN
NIM. 232 06 100